

ANALISIS INFLASI JUNI 2021

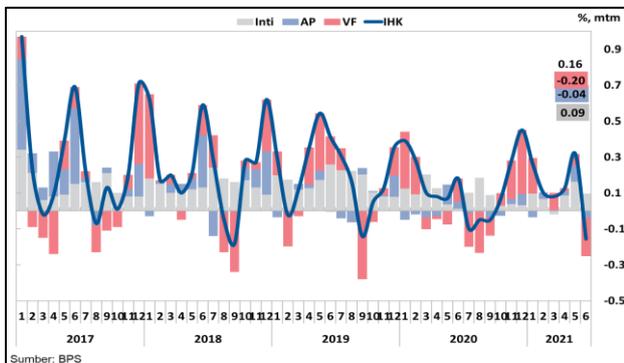
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



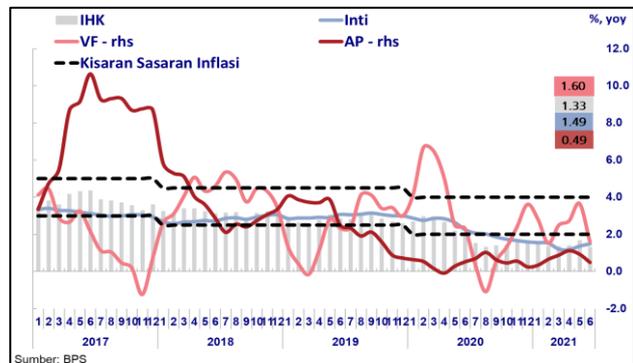
Harga Pangan Dorong Deflasi IHK Juni 2021

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Juni 2021 mencatat deflasi sebesar 0,16% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat inflasi 0,32% (mtm). Perkembangan tersebut disebabkan oleh deflasi pada kelompok *Volatile Foods* (VF) dan *Administered Prices* (AP) di tengah inflasi kelompok inti yang melambat ([Grafik 1](#)). Secara umum, penurunan inflasi inti dipengaruhi oleh normalisasi permintaan pasca perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Komoditas yang menyumbang inflasi inti terutama emas perhiasan seiring pergerakan harga emas global, sewa rumah seiring peningkatan aktivitas masyarakat, dan komoditas mobil seiring berkurangnya insentif tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu. Sementara itu, deflasi VF utamanya disebabkan oleh penurunan harga komoditas aneka cabai, daging ayam ras, bawang merah dan daging sapi sejalan normalisasi permintaan pasca HBKN, di tengah pasokan pangan yang masih sangat mencukupi. Adapun deflasi AP disebabkan oleh penurunan tarif berbagai angkutan, khususnya angkutan udara (AU), antarkota (AKAP), dan kereta api (KA) dipengaruhi normalisasi permintaan pasca hari raya Idul Fitri 1422 H. Secara tahunan, inflasi IHK Juni 2021 tercatat sebesar 1,33% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,68% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh penurunan inflasi kelompok VF dan AP, di tengah inflasi kelompok inti yang meningkat ([Grafik 2](#)).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

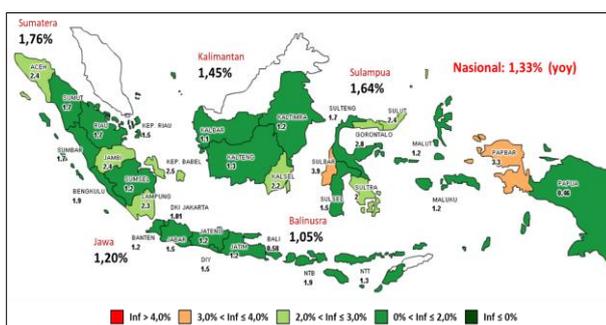
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Mei 2021

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Juni	Realisasi Juni
IHK	-0.16	1.33
Inti	0.14	1.49
VF	-1.23	1.60
AP	-0.21	0.49

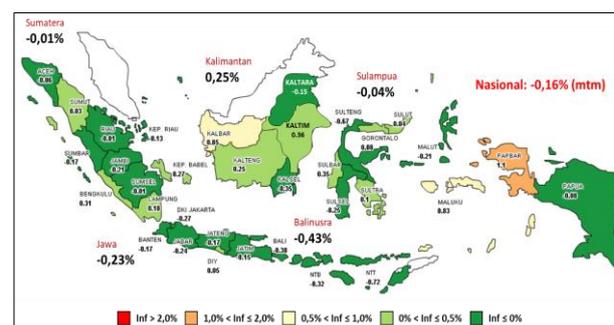
Secara tahunan, inflasi IHK pada Juni 2021 menurun di seluruh wilayah dan tetap rendah di kisaran 2%. Wilayah Balinusra mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,05% (yoy), diikuti Jawa (1,20%, yoy), Kalimantan (1,45%, yoy), Sulampua (1,64%, yoy), dan Sumatera (1,76%, yoy) ([Gambar 1](#)). Terdapat dua provinsi dengan realisasi inflasi tahunan di bawah 1% yakni Papua (0,46%,

yoy) dan Bali (0,58%, yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Sulbar (3,94%, yoy), diikuti Papbar (3,28%, yoy) dan Gorontalo (2,82%, yoy).

Hampir seluruh wilayah mengalami deflasi pada Juni 2021 seiring normalisasi permintaan pasca HBKN di tengah pasokan yang memadai. Balinusra kembali mengalami deflasi dan bahkan tercatat paling dalam dibandingkan wilayah lainnya. Deflasi di wilayah ini terjadi di seluruh provinsi, dengan yang terdalam tercatat di NTT (-0,72%, mtm) dan bahkan bila dibandingkan dengan provinsi lainnya ([Gambar 2](#)). Wilayah Jawa juga kembali mengalami deflasi yang cukup dalam dan terjadi hampir merata di seluruh daerah dengan yang terdalam tercatat di Jakarta (-0,27%, mtm), diikuti Jabar (-0,24%, mtm). Demikian halnya dengan Sulampua yang kembali mencatat deflasi terutama karena deflasi yang terjadi di sebagian besar daerah di Sulawesi, Maluku Utara dan Papua. Kendati demikian, deflasi yang lebih dalam di wilayah ini tertahan oleh inflasi yang terjadi di beberapa daerah lainnya dan bahkan sedikit lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya seperti di Papua (1,09%, mtm) dan Maluku (0,83%, mtm). Sementara itu, Sumatera mencatat deflasi yang dipengaruhi oleh deflasi di sebagian besar daerah terutama di Sumbar (-0,17%, mtm) dan Kepri (-0,13%, mtm), meski tertahan oleh inflasi yang terjadi di Bengkulu (0,31%, mtm), Bangka Belitung (0,27%, mtm), dan Lampung (0,18%, mtm). Di sisi lain, Kalimantan merupakan satu-satunya wilayah yang mencatat inflasi meski lebih rendah dibanding bulan sebelumnya, terutama karena deflasi yang terjadi Kalsel (-0,35%, mtm) dan Kaltara (-0,15%, mtm), ditengah inflasi yang relatif lebih tinggi di Kalbar (0,85%, mtm), Kaltim (0,36%, mtm), dan Kalteng (0,25%, mtm). Secara umum, deflasi yang terjadi di hampir seluruh wilayah pada Juni 2021 dipengaruhi oleh deflasi kelompok *volatile food* (VF) dan *administered prices* (AP) di tengah melambatnya inflasi inti, sejalan dengan normalisasi permintaan dan berkurangnya aktivitas masyarakat pascaperayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



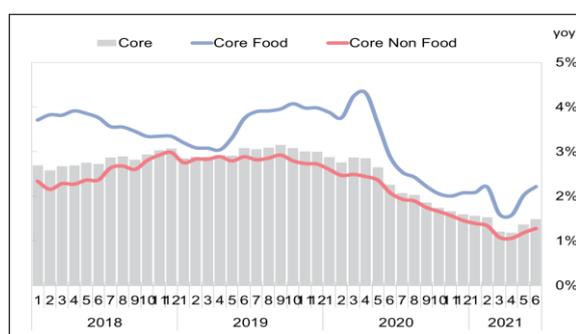
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya sebesar 3,0±1%. Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik dalam kelompok *volatile food* maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan, distribusi, dan ekspektasi, terutama pada periode Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat yang diterapkan di sejumlah wilayah. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

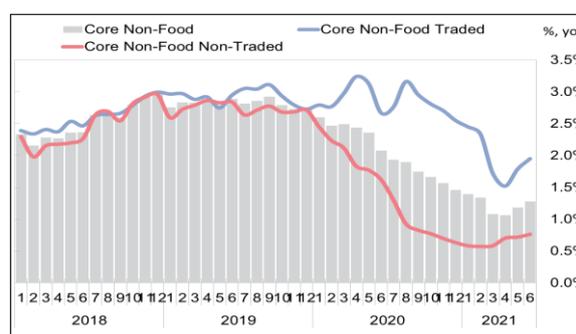
INFLASI INTI

Inflasi inti tahunan pada Juni 2021 (yoy) tercatat meningkat, yang merupakan peningkatan kedua sejak Mei 2021 dan mengakhiri tren penurunan inflasi inti selama 15 bulan sejak awal pandemi

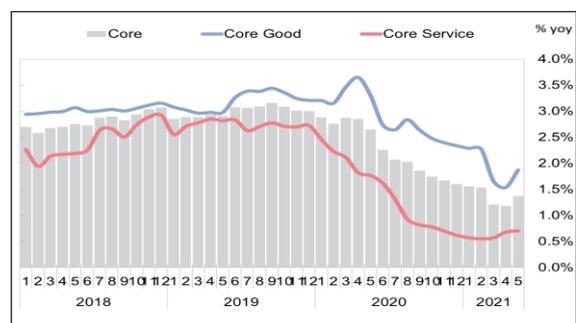
COVID-19 hingga April 2021. Inflasi inti tercatat sebesar 1,49% (yoy) pada Juni 2021, meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,37% (yoy). Walau meningkat, inflasi inti tetap rendah seiring pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar yang terjaga, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Dilihat dari disagregasinya, peningkatan inflasi inti terjadi di semua kelompok disagregasi inti, baik pada kelompok inti *food* maupun kelompok inti *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,22% (yoy) pada Juni 2021, meningkat dibandingkan 2,03% (yoy) pada bulan sebelumnya terutama didorong *food traded*, di tengah kelompok *food non-traded* yang relatif stabil. Sementara itu, inflasi inti kelompok *non-food* juga meningkat menjadi 1,28% (yoy) dari sebesar 1,18% (yoy). Peningkatan kelompok inti *non-food* tersebut disumbang oleh peningkatan baik kelompok *non-food traded*, maupun kelompok *non-food non-traded* (Grafik 4). Jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan inflasi terjadi baik pada kelompok barang dari 1,87% (yoy) menjadi 2,05% (yoy), sementara jasa kembali meningkat tipis dari 0,71% (yoy) menjadi 0,74% (yoy) (Grafik 5).



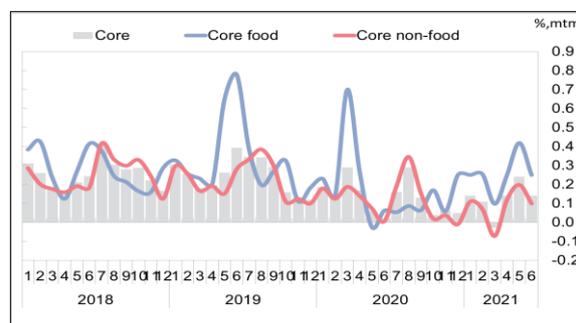
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



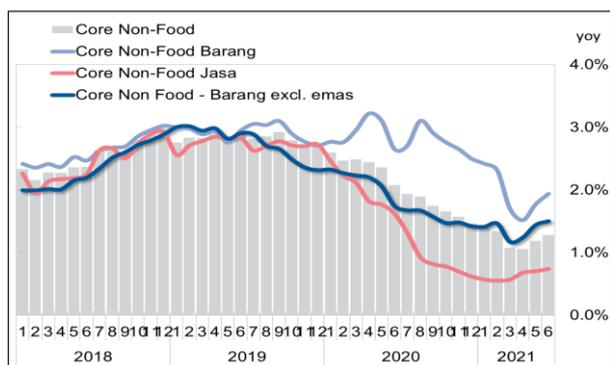
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

Secara bulanan, inflasi kelompok inti tercatat menurun pada bulan Juni 2021 dibandingkan bulan sebelumnya seiring normalisasi permintaan pasca perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Kelompok inti tercatat inflasi 0,14% (mtm) pada Juni 2021, lebih rendah dari inflasi bulan Mei 2021 yang mencatat inflasi sebesar 0,24% (mtm). Penurunan inflasi inti secara bulanan tersebut disumbang oleh inflasi kelompok inti *non-food* maupun *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat menjadi 0,10% (mtm) dari 0,20% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 6). Inflasi inti *food* juga menurun menjadi sebesar 0,25% (mtm) dari sebesar 0,42% (mtm) pada bulan sebelumnya sebagai dampak lanjutan inflasi VF yang juga menurun seiring normalisasi dampak musiman permintaan HBKN di tengah pasokan komoditas pangan yang terjaga. Dilihat dari komoditas penyumbangannya, inflasi inti pada bulan ini didorong oleh inflasi komoditas emas perhiasan seiring pergerakan harga emas global, sewa rumah seiring peningkatan aktivitas masyarakat, dan komoditas mobil seiring berkurangnya insentif tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) (Tabel 2).

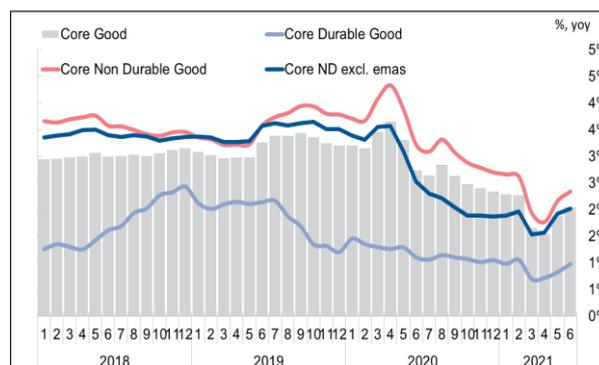
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	0,97	0,01	Gorontalo (6,65%), Bengkulu (4,21%), Kep. Babel (3,84%)
2	Sewa Rumah	0,16	0,01	Sumut (1,38%), Banten (0,97%), Papua (0,52%)
3	Mobil	0,35	0,01	Sulbar (3,76%), Lampung (3,63%), Jambi (2,78%)

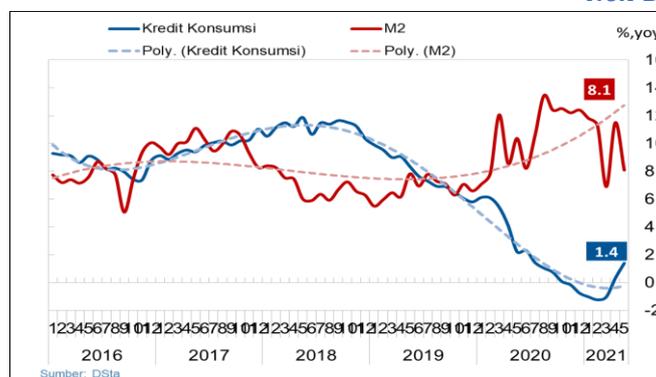
Perkembangan inflasi inti masih dipengaruhi oleh permintaan dan aktivitas ekonomi yang masih belum pulih sepenuhnya seiring meningkatnya penambahan kasus harian COVID-19 di tengah upaya percepatan dan perluasan vaksinasi. Hal tersebut terjadi seiring pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro sepanjang Juni 2021. Aktivitas ekonomi dan mobilitas yang masih terbatas tersebut mengonfirmasi indikator permintaan domestik yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang masih rendah. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut mulai diwarnai dengan sedikit peningkatan walau masih bersifat gradual. Hal tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat rendah sebesar 1,07% (yoy), hanya sedikit meningkat dibandingkan 1,02% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh kelompok jasa yang juga masih rendah walaupun menunjukkan tren yang meningkat perlahan. Sementara itu, pada kelompok inflasi barang *exclude* emas terjadi peningkatan baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* masing-masing menjadi 0,98% (yoy) dan 2,34% (yoy), meningkat dari masing-masing 0,82% (yoy) dan 2,16% (yoy) (Grafik 8). Sementara itu dari sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat mengalami pertumbuhan pada Mei 2021 walau masih di level yang rendah. Pertumbuhan kredit konsumsi tercatat sebesar 1,39% (yoy) pada Mei 2021, meningkat dari sebesar 0,31% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa



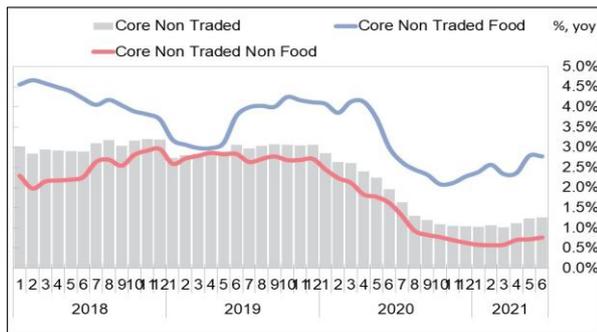
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*



Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya setelah mengalami peningkatan selama dua bulan sebelumnya. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,26% (yoy) pada Juni 2021, relatif stabil dari 1,24% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 10). Inflasi

inti *non-traded* yang terus menurun selama pandemi mengalami pembalikan tren sejak April 2021. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan permintaan domestik, walau masih sangat terbatas, di tengah dukungan pasokan yang terus terjaga. Inflasi inti *non-traded* yang kembali stabil setelah kenaikan pada dua bulan sebelumnya (April – Mei 2021) mengkonfirmasi kenaikan permintaan yang bersifat temporal terkait Ramadhan dan Idulfitri. Inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa cenderung stabil dan masih berada di level rendah sebesar 0,76% (yoy), sedikit meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,72% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, inflasi inti jasa stabil di semua subkelompoknya yaitu jasa perumahan, kesehatan, komunikasi, dan pendidikan. (Grafik 11). Sebagai pembandingan inflasi inti jasa, rilis angka pertumbuhan rerata gaji Indonesia yang diterbitkan semesteran oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya peningkatan pertumbuhan menjadi sebesar -1,95% (yoy) pada Februari 2021, meningkat dibandingkan -5,41% (yoy) pada Agustus 2020.



Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)

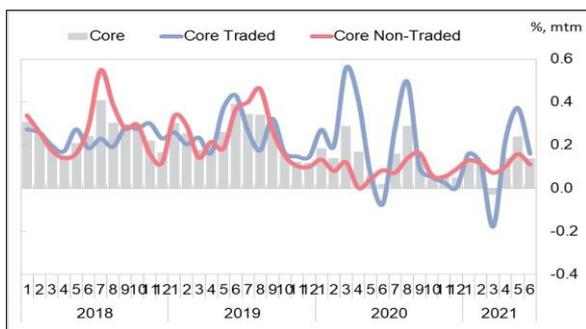


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)



Grafik 12. Pertumbuhan Rerata Gaji (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* menurun terutama didorong oleh penurunan inflasi inti *non-traded food*. Pada Juni 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,11% (mtm), menurun dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,16% (mtm) (Grafik 13). Penurunan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,27% (mtm), melambat dari bulan sebelumnya sebesar 0,50% (mtm). Penurunan inflasi *non-traded food* tersebut searah dengan penurunan inflasi *volatile food* (VF) seiring normalisasi permintaan pasca HBKN di tengah pasokan yang mencukupi. Sementara itu, inflasi *non-traded non-food* Juni 2021 stabil rendah dan tercatat sebesar 0,06% (mtm) dari 0,04% (mtm) pada bulan Mei 2021. Inflasi *non-traded non-food* tersebut disumbang oleh komoditas sewa rumah yang meningkat pada bulan Juni 2021 disinyalir terjadi seiring dengan aktivitas masyarakat yang meningkat seiring perluasan program vaksinasi (Grafik 14).



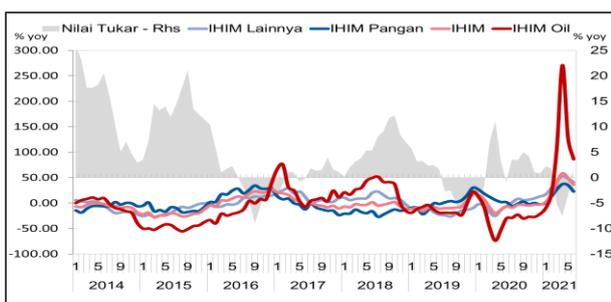
Grafik 13. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)



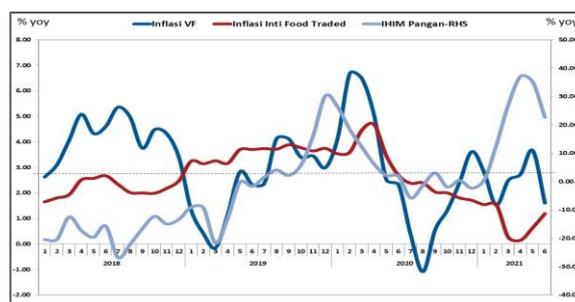
Grafik 14. Inflasi Sewa dan Kontrak Rumah (yoy)

Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks inflasi harga barang impor (IHIM), menurun pada Juni 2021 di tengah depresiasi nilai tukar Rupiah yang terbatas. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,44% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,28% yoy). Perkembangan ini berbeda dengan dinamika harga komoditas global yang mereda, di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami depresiasi terbatas (Grafik 15). Walau berbeda arah dengan inflasi inti *traded* yang meningkat pada bulan ini, IHIM yang menurun masih berada di level pertumbuhan yang tinggi. Secara tahunan, IHIM total Juni 2021 tercatat sebesar 35,91% (yoy), melambat dari 48,70% (yoy) pada bulan sebelumnya. Inflasi IHIM terutama disumbang oleh harga minyak global yang tercatat tumbuh sebesar 86,20% (yoy) pada bulan Juni 2021, walaupun melambat dari bulan sebelumnya sebesar 127,12% (yoy). Tingginya pertumbuhan harga minyak global pada Juni 2021 masih diwarnai oleh *base-effect* karena pada permulaan pandemi harga minyak global tertekan dan tumbuh sebesar -29,92% (yoy) pada Juni 2020. Di samping itu, pergerakan minyak global pada bulan ini juga didorong oleh respons pemulihan ekonomi global dan permintaan di pasar aset yang tinggi. Pasokan minyak global juga menunjukkan peningkatan meski belum dapat mengimbangi peningkatan permintaan seiring pemulihan ekonomi terutama di negara *advanced economies* yang lebih baik dari perkiraan. Inflasi besi baja global yang tercatat 48,84% (yoy) juga menyumbang kenaikan inflasi IHIM global, walau menurun dari 60,84% (yoy) pada bulan sebelumnya. Sebagaimana minyak global, perkembangan inflasi besi baja global juga didorong permintaan yang kuat sejalan prospek ekonomi di tengah meningkatnya suplai.

Sementara itu, inflasi IHIM pangan secara tahunan juga tercatat masih tumbuh tinggi walau mereda pada bulan ini. IHIM pangan pada Juni 2021 tercatat sebesar 22,6% (yoy), menurun dibanding bulan sebelumnya sebesar 35,1% (yoy) (Grafik 16). Perkembangan tersebut terjadi seiring permintaan yang kuat khususnya dari Tiongkok yang memengaruhi khususnya komoditas kedelai, jagung, serta gandum. Sementara itu, inflasi emas global pada Juni 2021 tercatat sebesar 5,57% (yoy), menurun dari inflasi bulan lalu sebesar 7,83% (yoy) yang dipengaruhi oleh arah kebijakan *US Fed* yang tetap *dovish* di tengah prospek perbaikan ekonomi global. Sementara itu, secara tahunan nilai tukar Rupiah pada Juni 2021 mengalami depresiasi terbatas sebesar 1,63% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya mencatat apresiasi 3,61% (yoy).

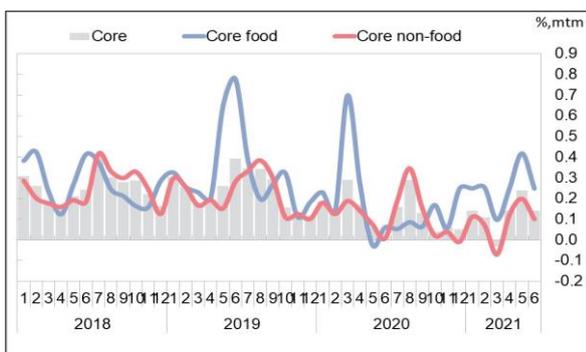


Grafik 15. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

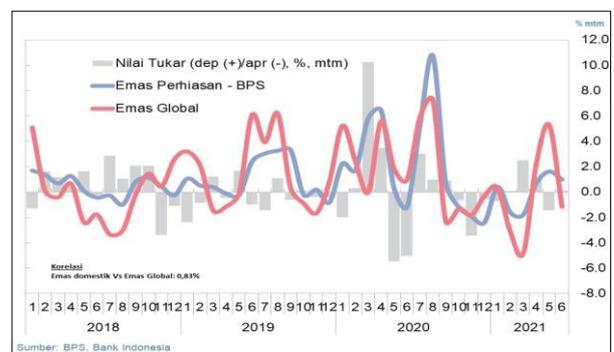


Grafik 16. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* menurun, searah dengan inflasi IHIM global. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,16% (mtm) pada bulan ini, menurun dibandingkan bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,37% (mtm) (Grafik 17). Jika komoditas emas tidak diperhitungkan, maka kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,13% (mtm), menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang inflasi sebesar 0,32% (mtm). Komoditas emas perhiasan tercatat inflasi sebesar 0,97% (mtm), berbeda dengan pergerakan harga emas global yang deflasi sebesar -1,15% (mtm). Sementara itu, secara bulanan nilai tukar Rupiah terdepresiasi tipis sebesar 0,11% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat mengalami apresiasi sebesar 1,45% (mtm) (Grafik 18). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami deflasi sebesar -2,70% (mtm) pada Juni 2021, setelah pada bulan lalu tercatat inflasi sebesar 5,92% (mtm). Penurunan IHIM secara bulanan tersebut didorong oleh penurunan inflasi khususnya IHIM pangan dan IHIM lainnya (besi baja dan kapas) yang pada bulan ini tercatat inflasi masing-masing sebesar -7,12% (mtm) dan -0,48% (mtm). Inflasi IHIM pangan dan lainnya tersebut menurun jika dibandingkan dengan realisasi bulan lalu, yang masing-masing tercatat sebesar 7,18% (mtm) dan 2,83% (mtm). Berbeda dengan IHIM pangan dan lainnya, IHIM *oil* pada bulan Juni 2021 meningkat menjadi 9,38% (mtm) dari 5,74% (mtm) pada bulan sebelumnya.



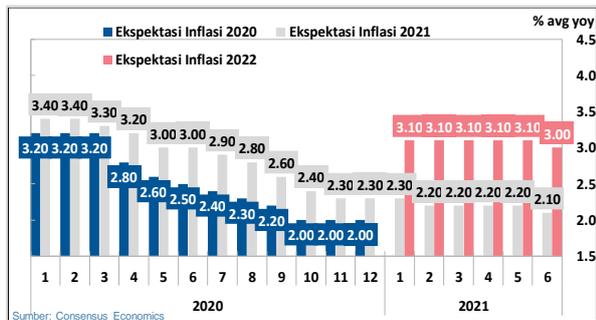
Grafik 17. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)



Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi 2021 menurun pada bulan Juni 2021 dibandingkan bulan sebelumnya, demikian pula dengan ekspektasi 2022. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis pada bulan Juni 2021 tercatat sebesar 2,10% (*average yoy*), menurun setelah stabil selama 4 bulan berturut-turut. Ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 3,00% (*average yoy*). Ekspektasi inflasi 2022 ini menurun setelah stabil selama 5 bulan berturut-turut (Grafik 19). Berbeda dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* sedikit meningkat pada Juni 2021 menjadi 0,96% (*yoy*) dari 0,93% (*yoy*) pada bulan sebelumnya (Grafik 20).¹ Sementara itu di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan lebih dipengaruhi faktor musiman dimana keduanya tercatat mengalami penurunan walaupun pada 6 bulan ke depan merupakan masa HBKN Nataru (Grafik 21).

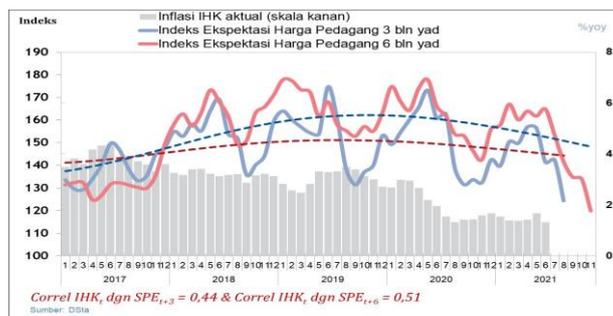
¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 20. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 21. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* mengalami deflasi cukup dalam di bulan Juni 2021. Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami deflasi sebesar 1,23% (mtm), atau berbalik arah dari inflasi periode lalu yang tercatat 0,39% (mtm). Secara umum, faktor normalisasi permintaan paska HBKN menjadi pendorong utama terkoreksinya harga pangan. Di sisi lain, perkembangan suplai masih terjaga dengan baik meski musim panen raya beberapa komoditas pangan utama telah berakhir, terutama didukung oleh faktor cuaca yang masih kondusif. Sementara itu, kenaikan harga komoditas global terus ditransmisikan pada harga jual komoditas pangan domestik, sehingga mendorong kenaikan harga sejumlah komoditas VF non-hortikultura seperti minyak goreng dan telur ayam ras.

Normalisasi permintaan paska HBKN dan pengetatan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menyebabkan terbatasnya permintaan komoditas pangan. Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail dan toko bahan makanan menunjukkan penurunan secara rerata bulanan, masing-masing menjadi -3,1% dan 20,3%, dari bulan sebelumnya -2,2% dan 23,9% (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Penurunan mobilitas tersebut didorong oleh kembalinya aktivitas normal masyarakat paska perayaan HBKN. Selain itu, upaya pemerintah dalam menahan penyebaran pandemi Covid-19 dengan melaksanakan PPKM Mikro tahap IX sejak 1 Juni 2021 juga berdampak pada ruang gerak masyarakat yang lebih terbatas. Berdasarkan Inmendagri No.10 tahun 2021, aturan PPKM Mikro yang berlaku sejak tanggal 1 s.d. 14 Juni 2021 ini wajib ditaati oleh seluruh pemerintah daerah di 34 provinsi. Adapun peraturan tentang jam operasional pusat perbelanjaan masih dapat beroperasi s.d. 21.00 waktu setempat, dan kapasitas *dine in* dibatasi tetap 50%. Aturan PPKM mikro tersebut kembali diperpanjang dari tanggal 15 s.d. 28 Juni 2021, yang merupakan tahap ke sepuluh diberlakukannya aturan pembatasan aktivitas masyarakat, sehingga berimplikasi pada menurunnya permintaan komoditas bahan pangan, terutama dari sektor restoran.

Kondisi cuaca di sejumlah sentra terpantau kondusif di tengah berlangsungnya musim kemarau, mendorong semakin mencukupinya pasokan pangan. Berdasarkan rilis BMKG, 63% wilayah di Indonesia telah memasuki musim kemarau di bulan Juni ini. Secara umum, perkembangan curah hujan

di beberapa wilayah sentra produksi pangan juga terpantau menurun. Indeks ENSO BMKG saat ini berada dalam rentang zona normal, atau menunjukkan tidak terjadinya fenomena El Nino maupun La Nina. Namun demikian, curah hujan di beberapa wilayah, terutama di Sumatera dan Jawa, terpantau masih cukup tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor utama², yakni 1) suplai basah, seiring dengan kuatnya pembentukan awan konvektif di Samudera Hindia; 2) anomali suhu muka air laut, yang bernilai positif di beberapa perairan nasional; 3) aktivitas gelombang ekuator, menyebabkan pembentukan awan hujan karena pola tekanan yang rendah; dan 4) dominasi angin timuran. Sementara itu, fenomena *Madden Julian Oscillation* (MJO) turut berdampak terhadap anomali curah hujan yang menyebabkan masih berlangsungnya hujan dengan intensitas tinggi di sejumlah wilayah, terutama di pekan terakhir bulan Juni. Hal tersebut yang mendorong kecukupan pasokan air untuk tanaman di tengah berlangsungnya musim kemarau, sehingga aktivitas pertanian relatif tidak terkendala dan produksi komoditas pangan maupun hortikultura dapat meningkat lebih tinggi dari prognosa awalnya.

Komoditas VF yang mengalami deflasi antara lain cabai merah, daging ayam ras, cabai rawit, bawang merah, daging sapi, dan ayam hidup (Tabel 3). Tekanan deflasi kelompok *volatile food* yang lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas telur ayam ras, sawi hijau, minyak goreng, bayam, dan kacang panjang. Secara tahunan, kelompok VF pada Juni 2021 mencatatkan inflasi sebesar 1,60% (yoy), lebih rendah dari realisasi inflasi bulan lalu sebesar 3,66% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juni 2021 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Telur Ayam Ras	2,89	0,02	DIY (7,74%), Kepri (6,32%), Aceh & Kalsel (4,93%)
2	Sawi Hijau	11,16	0,01	Papbar (65,86%), Kalbar (49,28%), Kaltara (35,95%)
3	Minyak Goreng	0,75	0,01	Sulut (1,97%), Kaltim (1,84%), Lampung (1,83%)
4	Bayam	3,66	0,01	Kep. Babel (46,80%), Sulut (34,14%), Papbar (29,20%)
5	Kacang Panjang	7,74	0,01	Kep. Babel (28,91%), Papbar (27,00%), Kepri (26,20%)
DEFLASI				
1	Cabai Merah	-24,08	-0,09	Aceh (-35,75%), Banten (-34,27%), DIY (-32,61%)
2	Daging Ayam Ras	-4,44	-0,06	DKI Jakarta (-10,01%), Bali (-9,76%), Jateng (-7,48%)
3	Cabai Rawit	-15,67	-0,04	NTB (-36,56%), Bali (-28,21%), Banten (-26,66%)
4	Bawang Merah	-5,45	-0,02	Sumbang (-15,24%), Jambi (-13,42%), Sumut (-12,03%)
5	Daging Sapi	-1,23	-0,01	Kep. Babel (-4,60%), Jambi (-3,99%), Aceh (-3,05%)
6	Ayam Hidup	-3,79	-0,01	Bengkulu (-9,09%), NTB (-8,09%), DKI Jakarta (-7,27%)

Aneka cabai mengalami deflasi cukup dalam didukung oleh prakiraan kenaikan produksi, di tengah permintaan yang terbatas. Secara bulanan, deflasi cabai merah pada Juni 2021 tercatat sebesar 24,08% (mtm), atau lebih dalam dari capaian deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 15,54% (mtm). Sejalan dengan itu, komoditas cabai rawit pada periode ini juga turut mengalami deflasi yang cukup dalam sebesar 15,67% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi sebesar 19,05% (mtm).

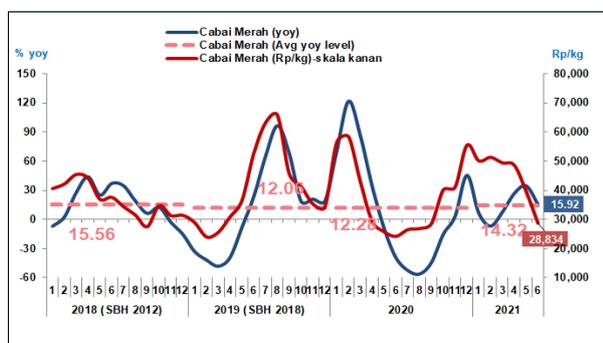
Meningkatnya produksi cabai merah terjadi di sejumlah sentra. Berdasarkan informasi Kementerian Pertanian (Kementan), prakiraan produksi di bulan Juni mengalami kenaikan menjadi 107.694 ton, dari bulan sebelumnya sebesar 97.456 ton. Peningkatan tersebut didorong oleh produksi dari beberapa wilayah sentra, seperti di Kab. Bandung, Kab. Tasikmalaya, Kab. Kulonprogo, Kab. Malang, dan Kab. Lampung Selatan. Sejalan dengan hal tersebut, data pasokan komoditas cabai merah di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) pada bulan Juni 2021 terpantau cukup tinggi, yakni sebesar 1.426 ton. Normalisasi permintaan paska HBKN turut menyumbang koreksi harga yang cukup dalam pada periode ini. Perkembangan permintaan yang juga lebih rendah terkonfirmasi oleh prognosa kebutuhan cabai merah Kementan, dari 79.711 ton pada Mei 2021 menjadi 74.182 ton. Perkembangan harga yang terus

² Informasi anekdot dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/27/172000465/sudah-masuk-musim-kemarau-tapi-hujan-masih-turun-kok-bisa?page=all>

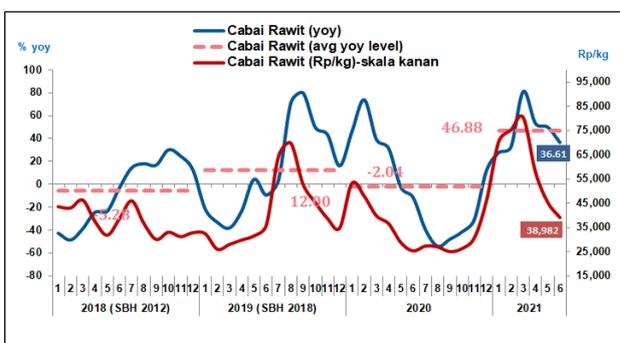
menurun terpantau terjadi sejak berakhirnya masa perayaan Idul Fitri di pertengahan Mei 2021. Sesuai data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rerata harga jual cabai merah menurun cukup dalam dari Rp39.681/kg di bulan lalu menjadi Rp28.834/kg pada bulan Juni 2021. Namun demikian, pergerakan secara mingguan mulai mengalami kenaikan pada minggu ke-IV periode ini, menjadi Rp28.119/kg dari minggu ke-III sebesar Rp27.948/kg, didorong oleh meningkatnya intensitas hujan yang mengganggu produksi di wilayah sentra.

Cabai rawit kembali mengalami deflasi cukup dalam seiring masih mencukupinya pasokan.

Produksi komoditas cabai rawit diperkirakan telah melewati musim panen raya pada bulan April lalu. Sesuai prognosa Kementan, prakiraan produksi di bulan Juni mengalami kenaikan seiring kembali normalnya aktivitas pertanian paska HBKN, namun tetap lebih rendah dibandingkan produksi pada panen raya dua bulan lalu. Berdasarkan data spasialnya, prakiraan produksi yang naik tinggi terjadi di luar Pulau Jawa, sedangkan produksi di wilayah sentra lainnya telah mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut tercermin dari kenaikan pasokan di PIKJ yang mencapai 33,74%, yakni dari 972 ton pada bulan Mei 2021 menjadi 1.300 ton di periode ini. Sejalan dengan perkembangan tersebut, harga cabai rawit mengalami penurunan secara bulanan, yang terlihat dari pergerakan harganya di PIHPS. Secara nasional, pergerakan harga cabai rawit terkoreksi dari Rp45.316/kg pada bulan Mei, menjadi Rp38.982/kg di periode ini. Namun demikian, perkembangan harga mengalami kenaikan secara mingguan, terutama sejak minggu ke-IV Juni 2021. Berdasarkan hasil FGD dengan Kementan, peningkatan harga disebabkan oleh tingginya curah hujan sehingga mengganggu proses produksi, terutama untuk pemetikan cabai. Harga cabai di minggu ke-IV tercatat meningkat cukup signifikan menjadi Rp42.031/kg, dari minggu ke-III yang sebesar Rp36.485/kg. Realisasi harga cabai rawit bulanan tersebut terpantau masih lebih tinggi dibandingkan realisasi historis empat tahun ke belakang yang hanya sebesar Rp34.038/kg. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami inflasi sebesar 15,92% (yoy), sementara inflasi cabai rawit tetap tercatat tinggi sebesar 36,61% (yoy) (Grafik 22 dan Grafik 23).



Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah



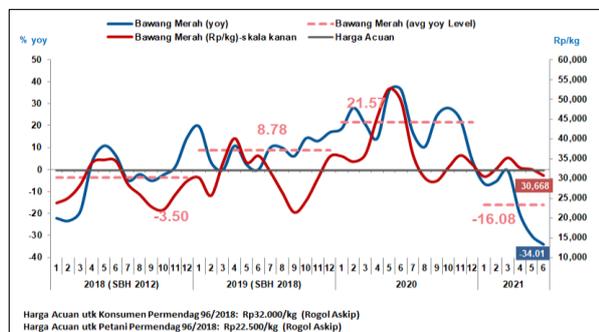
Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Koreksi harga bawang merah terus berlanjut disebabkan terus meningkatnya produksi menjelang panen tengah tahun.

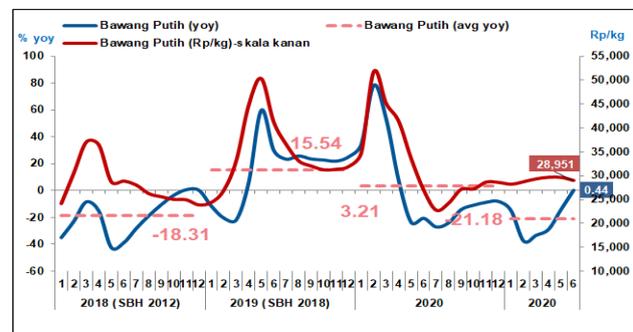
Komoditas bawang merah kembali mencatatkan deflasi sebesar 5,45% (mtm), lebih dalam dari realisasi bulan sebelumnya yang mencatat deflasi 0,72% (mtm). Hal tersebut didorong oleh mulai berlangsungnya panen di beberapa wilayah, menjelang masuknya puncak panen raya tengah tahun pada bulan Agustus 2021. Beberapa wilayah dengan penyumbang produksi yang tinggi di periode ini, yakni Kab. Bima (17.415 ton), Kab. Brebes (16.275 ton), dan Kab. Probolinggo (5.000 ton)³. Kenaikan produksi tersebut juga tercermin dari data pasokan bawang merah di PIKJ pada bulan Juni 2021 yang terpantau lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya, yakni dari 2.207 ton menjadi 2.429. Penurunan harga bawang merah lebih lanjut turut disebabkan oleh permintaan yang lebih rendah paska perayaan HBKN. Berdasarkan prognosa kebutuhan komoditas tersebut hanya sebesar 79.230 ton, dari

³ Prognosa Kementerian Pertanian

bulan lalu yang dapat mencapai 85.283 ton. Hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya prakiraan surplus bawang merah menjadi 11.173 ton. Dengan perkembangan tersebut, data harga di PIHPS mencatatkan koreksi harga bawang merah menjadi sebesar Rp30.668/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp32.220/kg. Ke depan, harga bawang merah diperkirakan masih akan mengalami koreksi rendah seiring dengan prakiraan permintaan yang masih terbatas, di tengah stok yang diperkirakan semakin meningkat menjelang masuknya musim raya panen tengah tahun. Secara tahunan komoditas bawang merah tercatat deflasi yang semakin dalam menjadi 34,01% (yoy) (Grafik 24).



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Koreksi harga bawang putih didorong tercukupinya pasokan dari impor. Komoditas bawang putih mencatatkan deflasi pada bulan Juni 2021, sebesar 0,17% (mtm) atau berbalik arah dari realisasi inflasi bulan lalu sebesar 1,41% (mtm). Perkembangan tersebut turut disebabkan oleh meningkatnya realisasi impor dari Tiongkok pada bulan Mei 2021 lalu sebesar 48.461 ton, atau naik 9,84% (mtm) dari realisasi bulan April 2021 yakni 44.121 ton. Meningkatnya realisasi impor tersebut merupakan langkah importir untuk merespon kenaikan permintaan selama HBKN, namun pasokan yang cukup tinggi tersebut turut menjadi pasokan di bulan setelahnya. Berdasarkan FGD terakhir dengan Kementerian Perdagangan, sampai dengan periode ini, alokasi impor bawang putih masih tercatat sebesar 155.769 ton yang dibagi melalui 17 SPI. Sampai dengan bulan Mei 2021, realisasi impor bawang putih telah mencapai 144.843 ton. Capaian tersebut masih lebih tinggi dari realisasi rerata tiga tahun kebelakang, yang hanya sebesar 122.099 ton. Peningkatan stok tersebut juga tercermin dari data pasokan di PIKJ yang mencapai 607 ton per minggu, dari bulan Mei lalu sebesar 551 ton per minggu. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp28.951/kg pada bulan Juni 2021, lebih rendah dari periode sebelumnya sebesar Rp29.578/kg. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata historisnya selama empat tahun ke belakang, yang mencapai Rp36.757/kg. Secara tahunan, bawang putih tercatat inflasi sebesar 0,44% (yoy) atau berbalik arah dari periode sebelumnya, yakni deflasi sebesar 13,77% (Grafik 25).

Harga komoditas daging ayam ras terkoreksi, di tengah masih berlangsungnya kebijakan stabilisasi harga. Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 4,44% (mtm), atau berbalik arah dari capaian inflasi pada bulan sebelumnya yang mencapai 2,65% (mtm). Perkembangan tersebut tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang menurun dari Rp37.618/kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp35.841/kg pada Juni 2021. Koreksi harga disebabkan oleh permintaan yang lebih rendah dibandingkan pada periode HBKN. Hal tersebut sejalan dengan prognosa kebutuhan akan komoditas daging ayam ras yang disusun oleh Kementan. Pada periode ini, kebutuhan karkas sebesar 258.775 ton, terpantau lebih rendah dari bulan sebelumnya yakni 286.274 ton. Di sisi lain, produksi terpantau lebih tinggi, sebesar 328.887 ton, sehingga menghasilkan surplus yang cukup besar, yaitu 70.112 ton.

Di sisi lain, tekanan deflasi yang lebih dalam tertahan oleh upaya Kementan yang masih terus memberlakukan kebijakan stabilisasi harga, berupa culling and cutting program. Potensi produksi DOC FS bulan Juni 2021 dikalkulasikan sebanyak 278.248.789 ekor, sedangkan kebutuhannya hanya

sebanyak 225.993.325 ekor, sehingga terdapat potensi surplus DOC FS sebanyak 52.255.464 ekor. Prognosa produksi DOC FS bulan Juni tersebut dapat dikalkulasikan menjadi daging ayam pada bulan Juli sebanyak 306.803 ton atau setara dengan *livebird* sebanyak 261.553.862 ekor. Dalam rangka mengatur dan mengendalikan produksi daging ayam di bulan Juli 2021, maka Kementan melakukan pengurangan DOC FS melalui *cutting* HE fertil umur 19 hari di bulan Juni 2021 sebanyak 50.515.486 butir atau setara pengurangan DOC FS sebanyak 47.029.918 ekor. Pemberlakuan kebijakan tersebut dilakukan sejak tanggal 5 Juni s.d. 3 Juli 2021. Sementara itu, biaya produksi masih terus mengalami peningkatan sejalan dengan tingginya harga komoditas jagung global yang menjadi komponen utama pakan ayam. Harga jagung di pasar komoditas global tercatat sebesar USD6,78/bushel⁴ pada bulan Juni, atau hanya menurun 2,47% (mtm) dibandingkan bulan Mei 2021 yang mencapai USD6,84/bushel. Tingginya biaya produksi tersebut menyebabkan tekanan harga di tingkat produsen, sehingga mengurangi koreksi harga pada periode ini. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 2,84% (yoy) ([Grafik 26](#)).

Berbeda dengan perkembangan daging ayam ras, pergerakan harga telur ayam ras mengalami kenaikan. Telur ayam ras tercatat mengalami inflasi sebesar 2,89% (mtm), berkebalikan dari realisasi bulan sebelumnya yang sempat mencatatkan deflasi sebesar 0,69% (mtm). Meningkatnya harga telur ayam ras pada bulan Juni 2021 disinyalir disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, sejalan dengan perkembangan harga jagung yang meningkat. Berdasarkan informasi Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT), harga pakan ayam broiler starter sebesar Rp7.115/kg pada awal tahun, dan terus meningkat menjadi Rp7.613/kg pada bulan Mei lalu. Kenaikan harga didorong oleh koreksi ke atas harga jagung domestik yang tercatat sebesar Rp5.427-Rp6.233 per kg, naik hampir dua kali lipat dari tahun 2020 lalu sebesar Rp3.302-Rp4.320 per kg⁵. Peningkatan harga jagung didorong oleh produksi dalam negeri yang tidak stabil karena faktor disinsentif petani dan perkembangan cuaca. Kendala lain ialah tingginya kadar air pada produksi jagung pipil nasional, menyebabkan hasil produksi tidak dapat disimpan dalam kurun waktu yang lama karena mudah rusak dan berjamur⁶. Sebagai informasi, komponen jagung pada kebutuhan pakan ternak ayam broiler mencapai 45%, sehingga kenaikan harganya akan sangat berdampak pada harga pakan. Sementara, komponen penting lainnya yakni *Soy Bean Meal* (SMB) dan *Meat Bone Meal* (MBM) masing-masing berkontribusi 25% dan 4% turut mengalami kenaikan, sejalan dengan perkembangan harga global.

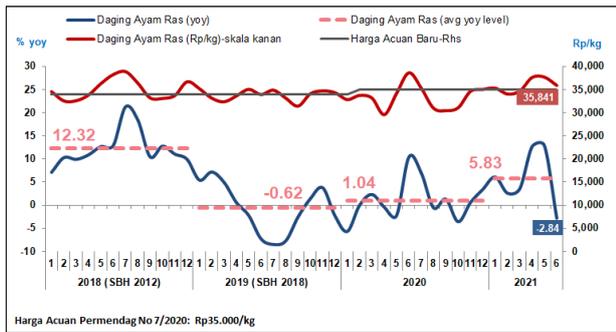
Namun demikian, kenaikan harga telur ayam ras yang lebih tinggi tertahan oleh prakiraan tingginya surplus pasokan secara bulanan yang dapat mencapai 15.187 ton pada periode ini. Tingginya stok tersebut turut didorong oleh kebijakan *culling* dan *cutting* yang masih diberlakukan sampai dengan saat ini. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada periode Juni 2021 tercatat sebesar Rp24.641/kg, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yakni Rp24.024/kg. Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras telah berada sedikit di atas harga acuan Kemendag yang sebesar Rp24.000/kg⁷ ([Grafik 27](#)). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 1,96% (yoy).

⁴ Data Bloomberg per 30 April 2021

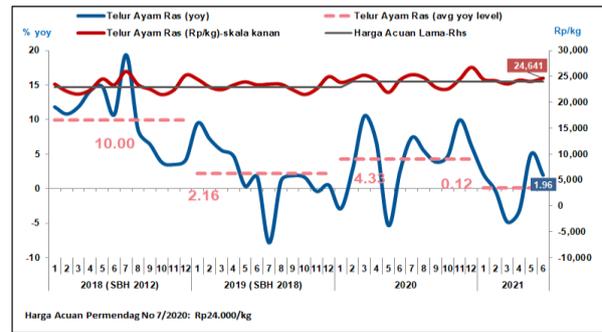
⁵ Informasi anekdotal dari <https://www.republika.co.id/berita/qvirag349/industri-pakan-ternak-usul-impor-jagung-demi-kebutuhan>

⁶ Informasi anekdotal dari <https://www.antaraneews.com/berita/2111186/kemenko-perekonomian-harga-jagung-tinggi-karena-produksi-tidak-stabil>

⁷ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 27. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Harga daging sapi terkoreksi, imbas permintaan yang menurun. Komoditas daging sapi mencatat deflasi sebesar 1,23% pada Juni 2021, berbalik arah dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 2,99% (mtm). Setelah sempat menyentuh rekor harga tertinggi di angka Rp130.676/kg, pergerakan harga daging sapi terpantau menurun menjadi Rp127.319/kg pada bulan Juni ini. Koreksi harga tersebut utamanya disebabkan normalisasi permintaan paska HBKN. Permintaan diperkirakan menurun 20,06% (mtm) menjadi 35.719 ton, dari periode HBKN lalu yang mencapai 44.680 ton. Di beberapa wilayah konsumen seperti di DKI Jakarta, meskipun menurun cukup tajam -4,88% (mtm), namun perkembangan harganya tetap terjaga tinggi di level Rp140.174/kg. Sementara di wilayah produsen seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, pergerakan harga terpantau lebih rendah dibandingkan rerata nasional, yakni masing-masing sebesar Rp119.586/kg dan Rp112.588/kg. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 1,57% (yoy) ([Grafik 28](#)).

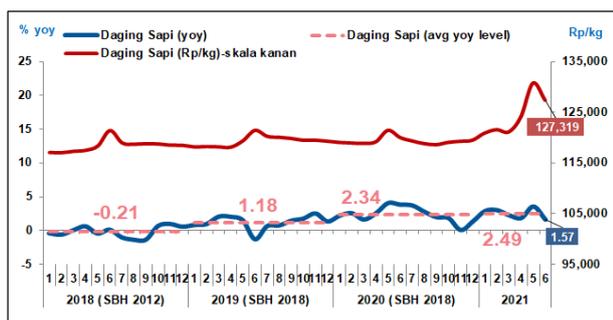
Dari sisi eksternal, tekanan harga daging sapi domestik masih didorong oleh perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD4,68/kg pada Juni 2021, atau lebih tinggi 0,75% dari bulan sebelumnya sebesar AUD4,65/kg⁸. Capaian ini kembali memecahkan rekor harga tertinggi setidaknya selama empat tahun terakhir, yang didorong oleh berlanjutnya aktivitas repopulasi sapi Australia oleh peternak akibat anjloknya stok sebagai imbas kekeringan dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 lalu. Perkembangan jumlah sapi yang dipotong untuk kepentingan konsumsi di Australia turun signifikan, hanya sebesar \pm 102.000 ekor, dari tahun lalu yang mencapai \pm 120.000 ekor. Menurunnya pasokan daging sapi Australia tersebut tercermin dari aktivitas impornya ke Indonesia yang juga lebih rendah. Publikasi data terbaru⁹ menunjukkan bahwa realisasi impor daging sapi tercatat sebesar 19.113 ton *shipped weight* (swt) secara *year-to-date* 2021 (periode Mei 2021), atau menurun sebesar 18,08% dari periode yang sama tahun sebelumnya, sebesar 23.332 ton swt.

Sementara itu, realisasi daging sapi impor tercatat relatif stabil di bulan Mei lalu. Berdasarkan data Bea Cukai, importasi kategori *meat of bovine animals*, tercatat sebesar 17.190 ton, atau hanya lebih rendah 3,36% dari realisasi bulan sebelumnya, yakni 17.788 ton. Secara kumulatif, sejak awal tahun impor daging telah mencapai 65.814 ton, atau naik 66,41% dari periode yang sama tahun 2020 lalu. Berdasarkan data Kementan, dari total rekomendasi impor daging sapi sebanyak 390.571 ton di tahun 2021 ini baru teralisasi 11,70% atau sebesar 45.705 ton, yang antara lain berasal dari Australia (79%), New Zealand (11%), dan Amerika Serikat (10%), serta sisanya berasal dari Spanyol dan Jepang. Di sisi lain, perkembangan realisasi penugasan impor daging sapi dari Brazil dan daging kerbau dari India terus berjalan. Sampai dengan pertengahan Juni 2021, realisasi impor salah satu BUMN peternakan utama baru mencapai 6,55% dari total kuotanya sebanyak 20.000 ton. Sedangkan untuk realisasi impor Perum BULOG saat ini mencapai tahap III dari total importasi sebanyak V tahap. Berdasarkan data akhir Juni 2021, BULOG telah berhasil melakukan importasi daging kerbau sebanyak 25.368 ton atau mencapai

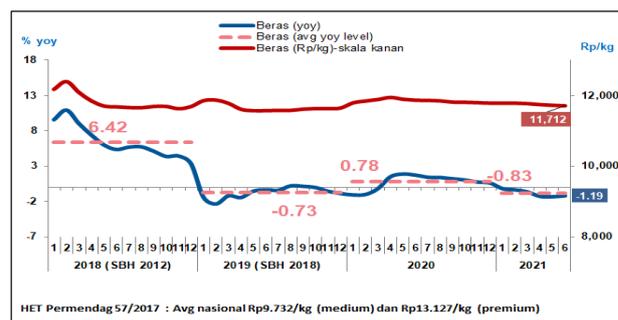
⁸ Data Bloomberg per 30 Juni 2021

⁹ Publikasi Meat and Livestock Australia tanggal 30 Juni 2021

31,71% dari total alokasinya. Kendala yang dihadapi saat ini ialah kondisi *lockdown* yang terjadi di negara tersebut, sehingga mengganggu alur distribusi barang.



Grafik 28. Inflasi dan Harga Daging Sapi



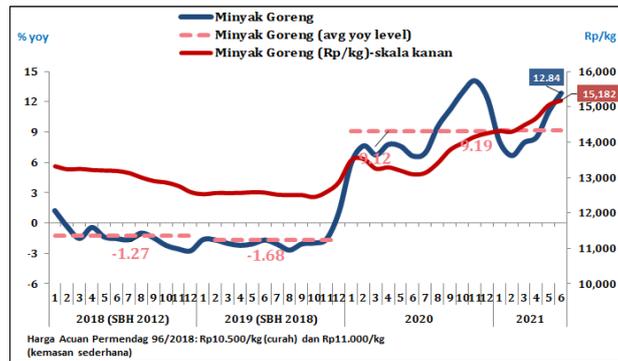
Grafik 29. Inflasi dan Harga Beras

Perkembangan harga beras terpantau stabil. Komoditas beras pada Juni 2021 tercatat mengalami deflasi sangat rendah sebesar 0,01% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi sebesar 0,15% (mtm). Stabilitasnya harga beras didorong masih mencukupinya pasokan, tercermin dari pergerakan data stok di PIKJ yang mencapai 77.496 ton, atau naik cukup tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 59.884 ton. Kenaikan tersebut sejalan dengan prognosa produksi beras Kementan yang mengalami kenaikan 19,10% (mtm) atau mencapai 2,5 juta ton. Di sisi lain, perkembangan permintaan hanya sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya, yakni -7,33%, atau sebesar 2,4 juta ton. Dengan demikian, masih terjadi surplus produksi secara bulanan sebesar 127.555 ton di periode ini. Relatif stabilnya harga tersebut didorong oleh masih cukup melimpahnya pasokan dari hasil musim panen raya yang berlangsung selama bulan Maret - April 2021. Namun demikian, perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani terpantau mulai mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,40% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.964/kg. Demikian pula perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang juga meningkat terbatas sebesar 0,73% (mtm) menjadi Rp5.085/kg¹⁰. Sementara itu, pergerakan harga komoditas beras di PIHPS masih terpantau sedikit menurun, dari Rp11.724/kg pada bulan Mei lalu menjadi Rp11.712/kg di bulan Juni 2021 (Grafik 29).

Inflasi minyak goreng termoderasi sejalan dengan perkembangan harga CPO global yang menurun. Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Juni 2021 tercatat sebesar 0,75% (mtm) atau lebih rendah dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 2,08% (mtm). Kenaikan yang terbatas tersebut didorong baik dari sisi domestik maupun eksternal. Dari sisi domestik, permintaan terindikasi menurun paska HBKN, sesuai dengan prakiraan Kementan yang hanya sebesar 446.199 ton, dari bulan sebelumnya yakni 488.800 ton. Di sisi lain, terbatasnya penyesuaian harga minyak goreng domestik juga sejalan dengan tren pertumbuhan harga *crude palm oil* (CPO) global yang mencatatkan koreksi pada bulan ini sebesar -16,38% (mtm), dengan tingkat harga jual sebesar USD918,56/mt di bulan Juni 2021¹¹. Capaian harga tersebut merupakan yang terendah sejak *rally* harga CPO di awal tahun 2021. Koreksi harga CPO global didorong oleh prakiraan produksi yang berlimpah sejalan dengan cuaca yang mendukung. Selain itu, rencana perubahan kebijakan pungutan ekspor dari Indonesia juga semakin mendorong melimpahnya pasokan di pasar komoditas global. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp15.182/kg pada bulan ini, sedikit meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp15.052/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 12,84% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya, yakni 11,07% (yoy) (Grafik 30).

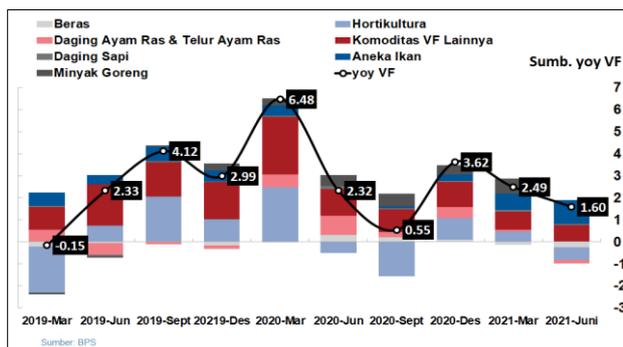
¹⁰ Data Badan Pusat Statistik

¹¹ Data Bloomberg per 30 Juni 2021

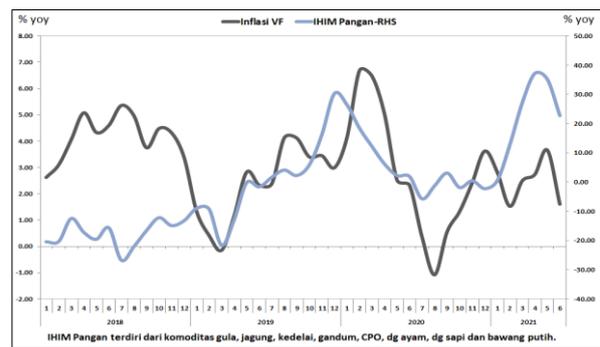


Grafik 30. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

Secara tahunan, inflasi VF pada Juni 2021 terpantau rendah. Inflasi tahunan VF pada periode ini sebesar 1,60% (yoy), lebih rendah dari realisasi bulan Mei 2021 sebesar 3,66% (yoy). Inflasi tahunan VF ini bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Juni tahun 2020 yang sebesar 2,32% (yoy), serta rerata selama lima tahun ke belakang, yakni 3,91% (yoy). Sementara itu, dibandingkan dengan historisnya pada triwulan lalu, capaian inflasi tahunan VF tercatat lebih rendah disebabkan oleh menurunnya sumbangan inflasi komoditas hortikultura, terutama komoditas aneka bawang dan aneka cabai, serta komoditas daging dan telur ayam ras (Grafik 31). Menurunnya tingkat inflasi tahunan VF di bulan Juni 2021 sejalan dengan perkembangan harga komoditas pangan global yang turut terpantau lebih rendah, terutama didorong koreksi harga komoditas pangan global yang dipantau di periode laporan (Grafik 32).



Grafik 31. Sumbangan Inflasi VF (% yoy)



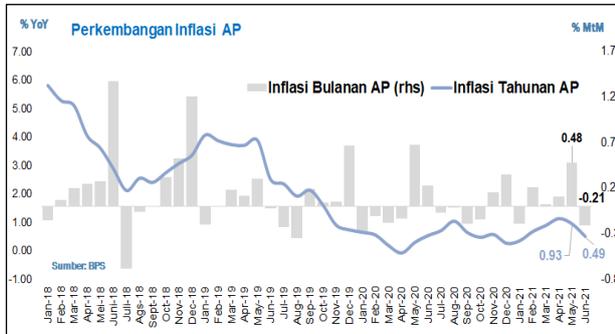
Grafik 32. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

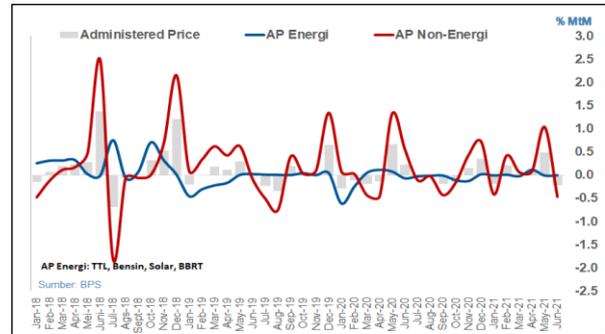
Kelompok Administered Prices (AP) pada Juni 2021 terpantau mengalami deflasi. Secara bulanan, kelompok AP mencatat deflasi sebesar 0,21% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,48% (mtm). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh koreksi tarif berbagai angkutan yaitu angkutan udara, angkutan antarkota, serta kereta api setelah perayaan HBKN (Tabel 4). Deflasi bulanan AP pada Juni 2021 tersebut juga merupakan deflasi yang terdalam sejak Januari 2020. Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi bulanan komoditas energi (AP strategis) relatif stabil, sementara inflasi non energi (AP non strategis) mengalami deflasi didorong oleh penurunan tarif berbagai angkutan di tengah inflasi aneka rokok yang terbatas. Secara tahunan, inflasi AP tercatat melambat menjadi sebesar 0,49% (yoy), dari 0,93% (yoy) pada bulan sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh deflasi kelompok aneka angkutan (Grafik 33 dan 34).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* (mtm)

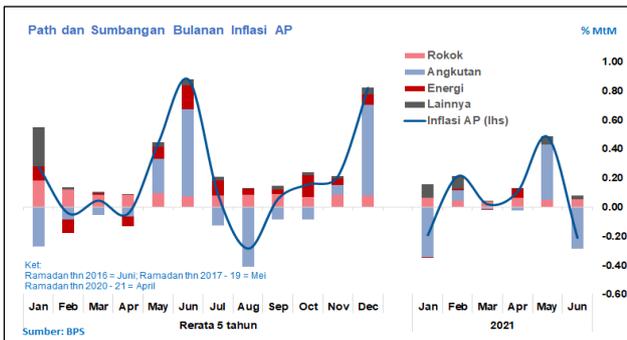
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Rokok Kretek Filter	0,36	0,01	Malut (3,41%), Kep, Babel (1,86%), Lampung (1,54%)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-3,78	-0,03	Kalsel (-21,75%), Kep, Babel (-9,66%), Kaltim (9,17%)
2	Angkutan Antar Kota	-4,77	-0,01	Jabar (-11,45%), Sumbar (-9,24%), Jambi (-6,11%)
3	Tarif Kereta Api	-3,50	-0,01	Jatim (-6,91%), Jabar (-5,65%), Jateng (-2,58%)



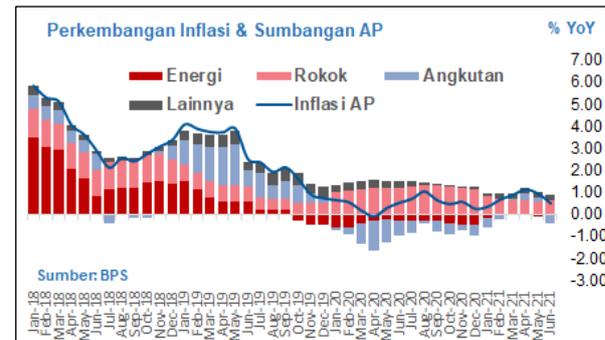
Grafik 33. Inflasi *Administered Prices* (% mtm dan % yoy)



Grafik 34. Inflasi Bulanan *Administered Prices*

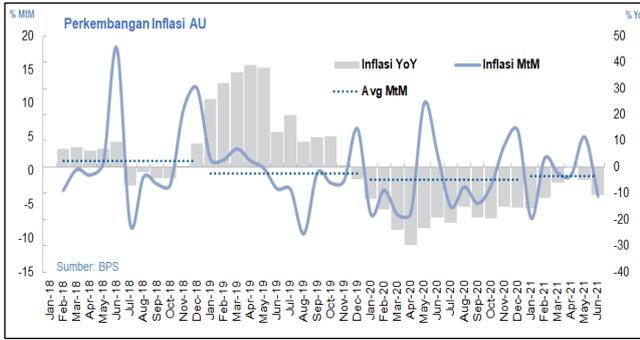


Grafik 35. Sumbangan Inflasi Bulanan *Administered Prices*

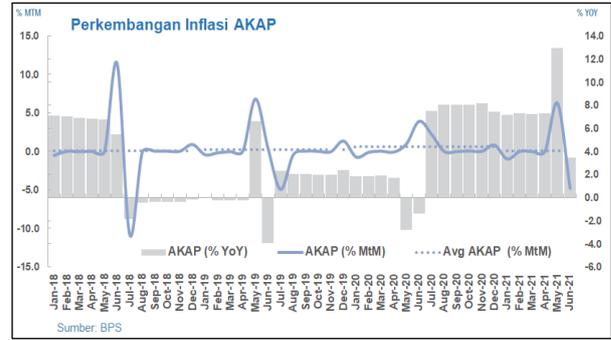


Grafik 36. Sumbangan Inflasi Tahunan *Administered Prices*

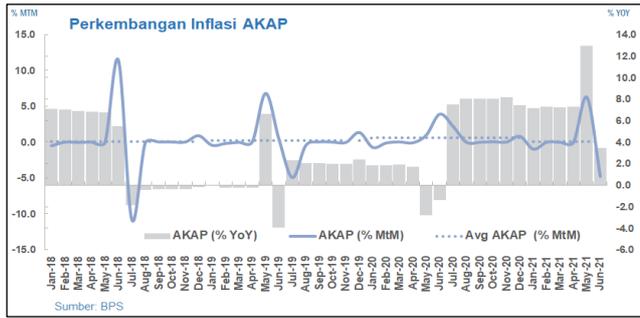
Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami deflasi sebesar 2,05% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi sebesar 2,77% (mtm). Perkembangan tersebut didorong oleh koreksi tarif Angkutan Udara (AU), Angkutan Antarkota Antarprovinsi (AKAP), dan Kereta Api (KA) yang mengalami deflasi masing-masing sebesar 3,78% (mtm), 4,77% (mtm), 3,50% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya saat perayaan hari raya Idul Fitri mengalami inflasi masing-masing sebesar 5,00% (mtm), 6,26% (mtm), dan 3,39% (mtm) (Grafik 37, 38, dan 39). Secara umum, mobilitas masyarakat pada bulan Juni 2021 relatif membaik dibandingkan bulan sebelumnya saat adanya larangan mudik pada periode 6 – 17 Mei 2021 (Grafik 40). Namun demikian, operator angkutan mulai menurunkan tarif (normalisasi) pasca HBKN sesuai dengan pola historisnya. Secara tahunan, jasa angkutan mengalami deflasi sebesar 2,42% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 1,23% (yoy), terutama disebabkan oleh deflasi tarif AU.



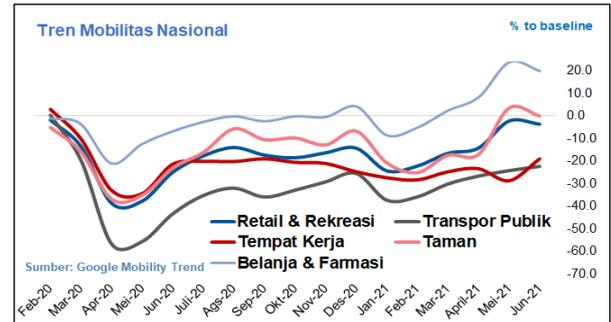
Grafik 37. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 38. Inflasi AKAP (% mtm dan yoy)

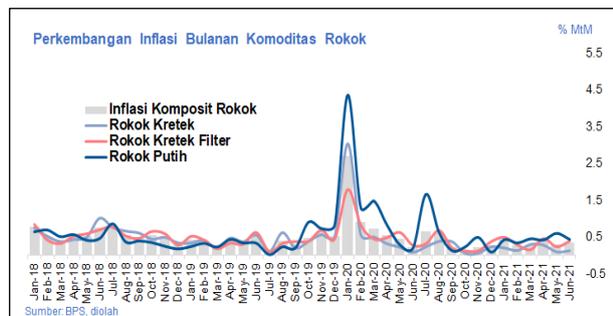


Grafik 39. Inflasi Kereta Api (% mtm dan yoy)

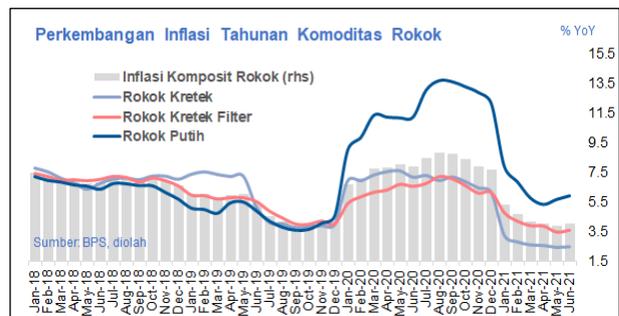


Grafik 40. Google Tren Mobility

Inflasi aneka rokok (komposit) secara bulanan terpantau meningkat meski relatif terbatas. Realisasi inflasi rokok (komposit) pada bulan Juni 2021 mencapai sebesar 0,33% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,29% (mtm) realisasi bulan Mei 2021 (Grafik 41). Kenaikan tersebut terutama didorong oleh rokok kretek filter dan rokok kretek, meskipun hanya rokok kretek filter yang memberikan andil terhadap inflasi IHK periode Juni 2021. Inflasi rokok kretek filter (Sigaret Kretek Mesin/SKM) tercatat sebesar 0,36% (mtm) dari 0,21% (mtm) pada bulan sebelumnya, serta rokok kretek menjadi sebesar 0,12 % (mtm) dari 0,09% (mtm) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi rokok putih (Sigaret Putih Mesin/SPM) melambat menjadi sebesar 0,42% (mtm) dari 0,59% (mtm) pada bulan sebelumnya. Secara umum, permintaan rokok pada bulan Juni menurun seiring dengan meningkatnya kasus COVID-19 di Indonesia di tengah belum pulihnya daya beli masyarakat.¹² Oleh karena itu, produsen masih mentransmisikan kenaikan cukai rokok secara terbatas demi menjaga *market share*. Pada periode ini, beberapa produsen rokok menaikkan *factory prices*, namun masih dengan besaran kenaikan yang terbatas karena memperhatikan daya beli masyarakat. Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) terpantau naik menjadi sebesar 3,98% dibandingkan 3,84% (yoy) pada bulan Mei 2021. Kenaikan tersebut terutama disumbang oleh kenaikan inflasi rokok kretek filter dan rokok putih. Pada Juni 2021, inflasi rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 3,58% (yoy) dan 5,92% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 3,46% (yoy) dan 5,67% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 42).



Grafik 41. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 42. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

¹² Investor Digest periode 28 Juni 2021

Perkembangan harga komoditas energi cenderung stabil. Pada Juni 2021, komoditas energi mencatat inflasi sebesar 0,00% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar 0,01% (mtm), dan tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Perkembangan tersebut utamanya disumbang oleh bahan bakar rumah tangga (BBRT) yang mengalami inflasi sebesar 0,03% (mtm), dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,06% (mtm). Di tengah relatif terjaganya pasokan BBRT dan komoditas energi lainnya, Pemerintah s.d akhir Juni 2021 terpantau masih mempertahankan harga jual energi domestik a.l. bahan bakar minyak (bensin dan solar), tarif listrik, serta BBRT 3kg (subsidi). Secara tahunan, kelompok energi masih mengalami deflasi sebesar 0,13% (yoy), meski lebih rendah dibandingkan deflasi 0,19% (yoy) pada bulan sebelumnya.

Jakarta, 12 Juli 2021